

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proyek kewirausahaan pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek dalam kegiatan pembelajaran, dapat pula dikatakan sebagai media pembelajaran. Dengan model pembelajaran seperti ini peserta didik dapat mengeksplorasi, berfikir kreatif, dan memperoleh informasi terkait hal baru yang diperoleh dengan merancang, memecahkan sebuah masalah, membuat keputusan serta menanamkan semangat gotong royong melalui kerja sama antar peserta didik.

Menurut Peggy Heally pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan menempatkan tenaga pendidik sebagai motivator dan fasilitator¹, peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi belajarnya. Thomas dan Michaelson mengatakan Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran sistematis yang mengikutsertakan pelajaran ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan autentik dan perancangan produk dan tugas.² Baron mengatakan Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset

¹ Ibnu Mahtumi, Ine Rahayu Purnamaningsih, and Tedi Purbangkara, *Pembelajaran Berbasis Proect (Project Based Learning)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 28.

² Julian Pascalia Kusuma Wardhani, Ari Laksami Riani, and Susilaningsih, "Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek," *Semarang* Vol 978, no. 7 (2018): 6.

terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, relevan bagi kehidupannya.³ Dalam proses pembelajaran seharusnya selalu berkaitan dengan aktivitas- aktivitas peserta didik yang mendukung terjadinya pemahaman terkait materi pelajaran dan keterkaitannya dengan konteks kegiatan sehari-hari hal tersebut untuk menunjang hasil belajar yang baik sesuai dengantujuan pendidikan.

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran dimana kegiatan proyek menjadi media pembelajarannya, dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat mewujudkan gagasan baru melalui hasil akhirberupa produk. Pembelajaran proyek diberi kebebasan untuk menentukan aktivitas belajar, pengerjaan hingga diperoleh hasil suatu produk.

Kemudian, tema terkait kewirausahaan berasal dari dua kata yaitu “wira” dan “usaha”. Wira memiliki pengertian berwatak agung, manusia unggul, berbudi luhur, pejuang, pahlawan dan lain sebagainya. Kemudian usaha memiliki arti perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah seorang pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Adapun pengertian wirausaha menurut Kasmir yakni orang yang memiliki jiwa berani mengambil keputusan dan siap mengambil segala resiko, mandiri untuk dapat membuka usaha dalam berbagai macam kesempatan dalam ketidakpastian kondisi.⁴

Pada dasarnya materi pendidikan kewirausahaan mencakup

³ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2017), 24.

⁴ Asnawati, *Kewirausahaan Teori Dan Contoh-Contoh Rencana Bisnis* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018), 21.

pemahaman konsep terkait wirausaha, kewirausahaan, karakteristik dan lain sebagainya. Pendidikan kewirausahaan mengembangkan ide bisnis potensial, menilai dan menganalisis peluang pasar, memanfaatkan dan mengungkap peluang usaha. Materi pembelajaran kewirausahaan disusun secara baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan IPTEK dan akan berdampak pada kesiapan seorang atau kelompok membuka usaha. Pendidikan kewirausahaan dapat mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan potensi untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi.⁵

Pendidikan sebagai kewirausahaan setidaknya memiliki dua kriteria. Pertama, kriteria berhubungan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, pendidikan yang menghasilkan wirausaha baru, atau pemahaman terkait kegiatan berwirausaha, kedua berkenaan dengan kualitas lulusan, lulusan yang dihasilkan dari pendidikan kewirausahaan haruslah benar-benar menghasilkan orang yang mampu menciptakan peluang.

Dapat disimpulkan oleh peneliti, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengembangkan semangat, pola pikir, dan karakter berwirausaha. Dengan sikap kreatif, mandiri, dan ulet yang dimiliki peserta didik yang dapat membuat produk atau pun gagasan baru.

Adapun tujuan dari tema proyek kewirausahaan antara lain:⁶

- a. Peserta didik dapat merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

⁵ Rizky Fajar Rahmadani and Neny Ika Putri Sirmata, *Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 4–9.

⁶ Agus Salim and Desta Wirnas, *Prakarya* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022).

- b. Melalui kegiatan dalam proyek ini seperti terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, berkreasi untuk menghasilkan karya bernilai jual, dan kegiatan lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses analisis dan refleksi hasil kegiatan mereka
- c. Melalui kegiatan ini, kreatifitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan potensi untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi.

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Proyek kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan keleluasaan untuk memilih tema proyek pembelajaran yang relevan atau yang dapat menyesuaikan kondisi lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran dimana kegiatan proyek menjadi media pembelajarannya, dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat mewujudkan gagasan baru melalui hasil akhir berupa produk. Pembelajaran proyek diberi kebebasan untuk menentukan aktivitas belajar, pengerjaan hingga diperoleh hasil suatu produk.

B. Keterampilan *Entrepreneurship*

Menurut Davis Gordon keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.⁷ Sedangkan menurut Bambang Wahyudi keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek.⁸

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Robbins Keterampilan berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.⁹

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah dan membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut Singer dikutip oleh Amung, keterampilan merupakan derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien. Keterampilan siswa dapat terjadi karena dua faktor, yaitu:

- a. Keterampilan *phylogenetic* adalah keterampilan yang dibawa sejak lahir yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia
- b. Keterampilan *ontogenetic* adalah keterampilan yang dihasilkan dari

⁷ Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Sulita, 2002), 45.

⁸ Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1992), 32.

⁹ Soemarjadi, 23.

latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

Untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan beberapa faktor. Pertama, faktor individu atau pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana kondisi belajardapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan.

Berdasarkan paparan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya keterampilan merupakan hal yang dimiliki individu yang menjadi pembeda diantara seseorang yang lain berdasarkan kemampuan maupun pengalaman yang dimiliki. Sedangkan, *Entrpreneurship* berasal dari bahasa prancis yakni” entrpredrene” yang bermakna “berusaha”.¹⁰ Pada hakikatnya, *Entrpreneurship* merupakan sifat, watak, ciri dari seseorang dalam mewujudkan gagasan yang inovatif dalam kemauannya untuk diterapkan di dunia nyata dengan berbagai kreativitasnya.

Menurut istilah *entrpreneurship* merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari terkait nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan mulai dari merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha,¹¹ hal tersebut bertujuan untuk memperoleh peluang atau kesempatan dengan berbagai risiko yang diperoleh dari setiap keputusan.

¹⁰ Putra Nyoman Yasa and Gede Nandra Wighuna, *Kewirausahaan Theopreneurship: Teori Dan Kiat Menjadi Wirausaha* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), 53.

¹¹ Putra Nyoman Yasa and Gede Nandra Wighuna , 54.

Steinhoff dan Burgess mengemukakan *entrepreneurship* adalah kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga pengerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.¹² Menurut Thomas W. Zimmerer *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.¹³ Menurut Andrew J Dubrin *entrepreneurship* adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif.¹⁴

Dapat disimpulkan oleh peneliti, *entrepreneurship* merupakan suatu sikap mulai dari mental, pandangan, wawasan, serta pola pikir dan pola tindakan seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh dari tugas tugasnya yang bertujuan untuk melayani kepuasan pelanggan. Entrepreneurship mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda cara pandang dari seseorang hal tersebut meliputi kreatifitas dan tindakan seseorang.

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya, keterampilan *entrepreneurship* merupakan ketrampilan seseorang dalam mengelola usahanya. *entrepreneurship* diibaratkan sebagai jantung dari usaha yang dimilikinya. Keterampilan yang dimiliki dari masing-masing wirausahawan selalu memiliki inovasi yang berbeda yang menjadikan karakteristik setiap pribadi menjadikan usahanya berkembang dan sukses.

¹² Endang Noerhartati, *Pendidikan Kewirausahaan Di Indonesia* (Jakarta: Adab, 2021), 3.

¹³ Endang Noerhartati, *Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia*, 8.

¹⁴ Nyoman Putra Yasa, Gede Nandra Wighuna, *Kewirausahaan Theopreneurship: Teori dan Kiat Menjadi Wirausaha*, 63.

Apabila seorang wirausahawan memiliki keterbatasan untuk terampil dalam mengelola usaha yang didirikan, maka usaha tersebut tidak akan mampu bersaing dengan pengusaha lain dan akan menimbulkan kegagalan dalam usaha.

C. Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari Bahasa Latin manus yang berarti tangan dan agere (melakukan). Dimana dari dua kata tersebut digabungkan menjadi managere yang artinya menangani. Kemudian kata managere dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi to manage (kata kerja), management (kata benda), dan manager untuk orang yang melakukannya.

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul manajemen pengembangan kurikulum mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses sosial yang merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara formal.¹⁵

Sondang P. Siagin dalam pendapatnya mengatakan bahwa Manajemen adalah suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain¹⁶.

Pernyataan tersebut senada dengan teori yang dinyatakan oleh George R. Terry yang dikutip dalam buku Abd. Rohman, menyatakan bahwa manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan,

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riser Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5–6.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Teori, praktik, dan riser pendidikan edisi 4*, 45

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan dengan manajemen adalah suatu seni yang dapat digunakan untuk mengatur, baik itu berupa pekerjaan maupun sumber daya manusia yang terkait didalamnya. Dalam artian lain, manajemen diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dengan adanya manajemen yang baik, maka akan memudahkan stakeholder yang ada didalamnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan mengenai kurikulum, kata kurikulum pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani “currere” yang memiliki arti jarak tempuh lari. Pada awalnya istilah kurikulum tersebut digunakan dibidang olahraga yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Istilah kurikulum tersebut dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “manhaj” yang berarti jalan terang yang dilalui seorang pendidik maupun peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan, ketrampilan serta sikap dan nilai-nilai.¹⁸

Oemar Hamalik juga memberikan pendapatnya mengenai kurikulum. Menurutnya, pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua, yakni kurikulum menurut pandangan lama dan menurut pandangan baru. Dalam pandangan

¹⁷ Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2017), 16.

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 61.

lama (tradisional), kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan surat tanda tamat belajar.¹⁹

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkaitan dengan beberapa definisi yang tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam definisi lain manajemen kurikulum diartikan sebagai segenap proses usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan titik berat pada usaha itu sendiri untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar.²⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa yang dinamakan dengan manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun fungsi manajemen yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 150.

²⁰ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis, dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber.²¹ Beane James sebagaimana dikutip oleh Agus Zainal Fitri mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan (level) untuk membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa adanya perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan mengarah pada tujuan yang diharapkan.²² Dalam al Qur'an ditemukan ayat sebagai berikut: (QS. Al-Hasyr/5)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut, ada iysarat bahwa perencanaan harus melibatkan pengalaman masa lalu dari proses pendidikan diantaranya seperti potensi yang ada dalam diri pendidik maupun peserta didik.

Sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, J. G Owen mengemukakan bahwa pada pendekatan yang bersifat “administrative approach”, kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi from the top down, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator.

²¹ Agus Zainal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 4.

²² Fitri, 3.

Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan, mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. Semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.²³

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “grass roots approach” perencanaan kurikulum dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru adalah manajer, J. G. Owen sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, karena dalam praktik mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama.²⁴

Rusman dalam bukunya “Manajemen Kurikulum” memberikan definisi perencanaan kurikulum sebagai suatu perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan yang telah terjadi pada diri siswa.

²³ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 150.

²⁴ Hamalik, 152.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam pengelolaan kurikulum pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan wujud kurikulum yang sesuai dengan tujuan awal. Sehingga keadaan yang demikian mampu menjadikan manajemen kurikulum berfungsi dalam setiap pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah.

b. Pengorganisasian

Menurut George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa, pengorganisasian adalah mendapatkan kepuasan pribadi ketika orang-orang bekerja sama secara efisien dan melakukan tugas-tugas tertentu dibawah kondisi lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵ Pendapat lain diungkapkan oleh Sondang P.Siagian yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga tercipta suatu kesatuan organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶ Sedangkan Siswanto menyatakan pengorganisasian adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan dan lain sebagainya.²⁷ Malayu Hasibuan menyatakan pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), 67.

²⁶ Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2017), 45.

²⁷ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 2017, 50.

orang pada setiap aktivitas.²⁸

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pengorganisasian sangat penting dalam manajemen karena dapat memperjelas posisi tanggung jawab pekerjaan. Melalui pemilihan, penugasan, dan distribusi pekerjaan yang profesional, organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan

Beuchamp sebagaimana dikutip oleh Agus Zainal Fitri mengartikan implementasi kurikulum sebagai “a process of putting the curriculum to work”. Fullan mengartikan implementasi kurikulum sebagai suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Kemudian Harold Albery sebagaimana yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.²⁹

Indikator keberhasilan dalam implelementasi kurikulum seyogyanya merupakan wujud nyata dari apa yang telah direncanakan. Sedangkan inti dari implementasinya adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Mekanisme disini mengandung arti bahwa impementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Oleh

²⁸ Rohman, 52.

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 6.

karenanya, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.³⁰

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum tertulis yang diterapkan dalam bentuk pembelajaran. Dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk membawa apa yang telah direncanakan sebelumnya kedalam tindakan operasional pembelajaran dalam sebuah pendidikan.

d. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen kurikulum, baik itu untuk penentuan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil dari evaluasi kurikulum nantinya dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta model kurikulum yang digunakan.³¹

Ibrahim Nasbi dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum: sebuah kajian teoritis” mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.³² Hal ini senada dengan ungkapan dari Teguh Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen

³⁰ Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 40.

³¹ Fitri, 43.

³² Ibrahim Nasbi, “Manajemen Kurikulum; Sebuah Kajian Teoritis,” *Jakarta* Vol 1, no. 2 (2017): 328.

Kurikulum dan Pembelajaran”’, bahwa evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), proses, keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standart- standart kurikulum.³³

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa evaluasi kurikulum lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Dimana dalam hal ini keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran saja, akan tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan yang pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program atau kurikulum.

³³ Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, 184.

